
Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Lintas Minat Tentang Materi Sistem Reproduksi pada Manusia Kelas XI IPS

Effect of Make a Match Learning Model Towards Learning Result of Students Cross Interest about Human Reproduction System Material in Social Science Class Grade XI

Nisa Al Mukarromah¹⁾, Ristiono²⁾, Zulyusri³⁾, Indra Hartanto⁴⁾

^{1, 2, 3, 4)} Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, 25131.

E-mail: nisaalmukharromah@gmail.com

ABSTRACT

Cross-interest is a curricular program that is provided to accommodate the expansion of students' interests, talents, and academic abilities with a mastery orientation of a group of scholarly subjects beyond the choice of interests. Selection of cross-interest subjects at SMAN 1 Pasaman is determined by the school. Based on daily test result on cell materials in class XI IPS, it is known that there are still many students who have not get the minimum completeness criteria. Implementation of make a match learning model is an attempt to overcome the problem. This study aims to determine the effect of applying make-match learning model to the learning outcomes of students cross-interest about reproduction system human material class XI IPS in SMAN 1 Pasaman. This research is a quasi experimental by using Non-Randomized Control Group Posttest Only Design. The population in this study is all students of Class XI IPS in SMAN 1 Pasaman. Samples were taken using Purposive Sampling technique. In this study Class XI IPS 5 as experimental class and class XI IPS 2 as a control class. The instrument used is the final test of multiple choice questions as much as 20 items. The result of t test is known that $t\text{-value} > t\text{-table}$ ($3.51 > 1.67$). Therefore, the hypothesis is stated acceptable. So it can be concluded that the application of make a match learning model gives a positive influence on the learning outcomes of learners cross-interest about reproduction system material in human class XI IPS in SMAN 1 Pasaman.

Keywords: *cross interest, make a match learning model, learning outcom*

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan diperbarui untuk dikembangkan dengan menonjolkan aspek yang dipandang lebih baik dan meminimalisasi kelemahan dari kurikulum sebelumnya. Fadlillah (2014: 5) menyatakan, bahwa Kurikulum Tahun 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, kurikulum ini merupakan rumusan yang mengadopsi taksonomi Bloom dalam bentuk rumusan sikap,

pengetahuan dan keterampilan. Jika peserta didik mampu memiliki ketiga aspek tersebut maka harapannya peserta didik memiliki kemampuan *hard skill* dan *soft skill* yang baik.

Satu bagian struktur kurikulum untuk satuan pendidikan menengah adalah muatan pilihan lintas minat. Menurut PP No. 32 Tahun 2013, pasal 77 B ayat 7, struktur kurikulum untuk satuan pendidikan menengah terdiri atas muatan umum, muatan peminatan akademik, muatan akademik kejuruan dan muatan pilihan lintas minat/peminatan. Struktur Kurikulum tahun 2013 ini menerapkan prinsip bahwa peserta didik merupakan subjek dalam belajar yang memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya.

Peminatan merupakan suatu keputusan yang dilakukan oleh peserta didik untuk memilih kelompok mata pelajaran yang diminati sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Program peminatan ini terdiri dari program lintas minat dan program pendalaman minat. Permendikbud Nomor 64 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 4 dan 5 menyatakan, bahwa lintas minat adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasikan perluasan pilihan minat, bakat, dan kemampuan akademik peserta didik dengan orientasi penguasaan kelompok mata pelajaran keilmuan di luar pilihan minat, sedangkan pendalaman minat adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pendalaman pilihan minat akademik peserta didik dengan orientasi pendalaman kelompok mata pelajaran keilmuan dalam lingkup pilihan minat. Misalnya peserta didik dari kelompok peminatan Sosial bisa memilih mata pelajaran dari kelompok peminatan Sains atau Bahasa. Pelajaran lintas minat bertujuan untuk memberikan peluang kepada peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran yang diminati namun tidak terdapat pada kelompok mata pelajaran peminatan, sedangkan mata pelajaran pendalaman minat bertujuan agar peserta didik dapat mendalami mata pelajaran pada kelompok peminatannya.

Program lintas minat sudah dilaksanakan di SMAN 1 PASAMAN. Pihak sekolah sudah menetapkan mata pelajaran yang diambil oleh peserta didik lintas minat untuk Kelas X IPS adalah mata pelajaran biologi dan mata pelajaran fisika, sementara mata pelajaran untuk Kelas XI adalah mata pelajaran biologi. Dilihat dari hasil belajar peserta didik Kelas XI IPS pada mata pelajaran biologi masih rendah, yang ditunjukkan dari hasil belajar peserta didik. Pada Tabel 1 terlihat rata-rata nilai ulangan harian peserta didik KD 3.1 tentang materi Sel.

Tabel 1. Rata- rata Nilai Ulangan Harian Biologi Peserta Didik tentang KD 3.1 kelas XI IPS Tahun Pelajaran 2017/2018 SMA Negeri 1 Pasaman

No	Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Tuntas (>75)		Tidak tuntas (<75)		Rata-rata Nilai
				Jmlh	%	Jmlh	%	
1	XI.IIS.1	75	30	0	0	30	100	53.2
2	XI.IIS.2		31	1	3.3	29	96.7	42.7
3	XI.IIS.3		31	4	12.9	27	87.1	54.6
4	XI.IIS.4		30	8	26.7	22	73.3	58.6
5	XI.IIS.5		30	3	10.3	26	89.7	42.4

Sumber: Guru Mata Pelajaran Biologi SMA Negeri 1 Pasaman

Tabel 1 menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai angka ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu <75. Kondisi ini apabila terus dibiarkan maka akan berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran mata pelajaran biologi di Kelas XI SMAN 1 Pasaman secara keseluruhan.

Materi pelajaran biologi memiliki beberapa submateri yang dipelajari pada semester genap, salah satunya adalah sistem reproduksi pada manusia. Materi sistem reproduksi adalah materi dengan bahan yang cukup banyak untuk dipahami. Materi yang dibahas yaitu mengaitkan struktur, fungsi dan proses pembentukan sel kelamin, ovulasi, menstruasi, fertilisasi, kehamilan dan kelainan yang dapat terjadi pada sistem reproduksi manusia. Materi sistem reproduksi pada manusia merupakan suatu materi yang berkaitan dengan kehidupan nyata makhluk hidup, karena salah satu ciri makhluk hidup adalah berkembangbiak. Dalam pembelajaran ini terdapat konsep dari materi yang harus dipahami oleh peserta didik secara komprehensif. Peserta didik bukan hanya menghafal dari konsep materi sistem reproduksi, tapi peserta didik harus memahami pentingnya mempelajari materi karena berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyandika (2016) dan Andriyani (2015) diketahui, bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* diperoleh minat dan hasil belajar peserta didik meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Susanty, dkk (2014) menyatakan, bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik, model pembelajaran ini cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar karena peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan peserta didik lain.

Model pembelajaran *make a match* dapat dijadikan suatu alternatif untuk memvariasikan model pembelajaran di dalam kelas. Menurut Kurniasih & Berlin (2017: 55) “Model pembelajaran *make a match* merupakan tipe model pembelajaran kooperatif, dimana peserta didik diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan”. Selaras dengan hal itu

Lufri (2009: 102) menjelaskan, bahwa pembelajaran dalam bidang biologi akan menjadi hidup dan menarik bila pembelajaran tersebut mampu menggerakkan atau mengaktifkan daya pikir dan aktivitas mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar peserta didik lintas minat tentang materi sistem reproduksi pada manusia kelas XI IPS di SMAN 1 Pasaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian *Non-Randomized Control Group Posttest Only Design*. Kelas eksperimen pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Desain pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rancangan Penelitian

No	Kelas	Perlakuan	Test
1	Eksperimen	X	t ¹
2	Kontrol	O	t ¹

Keterangan :

X : Perlakuan dengan menggunakan model *make a match*

O : Perlakuan tidak menggunakan model *make a match*

t¹ : Tes hasil belajar kelas eksperimen dan Kontrol.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPS di SMAN 1 Pasaman yang terdiri dari 150 peserta didik yang terdistribusi dalam 5 kelas. Sampel pada penelitian ini berjumlah dua kelas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan pemilihan kelas sampel adalah yang memiliki rata-rata nilai mendekati sama dan guru yang mengajar di kelas sama. Kelas XI IPS 5 dijadikan sebagai kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik 30 orang sedangkan Kelas XI IPS 2 dijadikan sebagai kelas kontrol dengan jumlah peserta didik 31 orang.

Penelitian dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masingnya lima pertemuan yaitu empat pertemuan untuk melakukan proses pembelajaran dan satu pertemuan untuk tes akhir penelitian. Dalam satu kali pertemuan berjumlah dua jam pelajaran yaitu 90 menit. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2-30 April 2018 di SMAN 1 Pasaman.

Tahap-tahap pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas eksperimen adalah: 1) Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi di rumah. 2) Peserta didik dibagi kedalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan B. kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan. 3) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada

kelompok B. 4) Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka harus mencari pasangan/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan waktu maksimum yang diberikan kepada peserta didik. 5) Jika semua peserta didik sudah menemukan pasangannya masing-masing. Guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan. 6) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri. 7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Peserta didik yang lain dapat memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak. 8) Guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban pasangan yang melakukan presentasi. 9) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji statistik berupa uji t. Sebelum dilakukan uji t terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan pada Kelas eksperimen dan Kelas kontrol, diperoleh data tentang hasil belajar peserta didik. Data tersebut diperoleh dari tes akhir pada kegiatan penelitian pada Kelas XI IPS di SMAN 1 Pasaman. Pada pelaksanaan penelitian, tes akhir penelitian dilakukan sebanyak satu kali pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes akhir penelitian di Kelas eksperimen dilaksanakan pada tanggal 25 April 2018 dan kelas kontrol pada tanggal 30 April 2018. Data hasil tes akhir penelitian peserta didik tentang materi sistem reproduksi pada manusia dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Tes Akhir Penelitian Peserta Didik tentang Materi Sistem Reproduksi Pada Manusia

Kelas	N	$\bar{x}$	S	S ²
Eksperimen	30	79.17	9.57	91.58
Kontrol	31	68.87	12.70	161.29

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa hasil tes akhir penelitian pada Kelas eksperimen yang diberi perlakuan menerapkan model pembelajaran *make a match* memiliki rata-rata nilai yaitu 79.17 yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *direct instruction* yaitu 68.87. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas data dan uji homogenitas data untuk menentukan uji statistik mana yang digunakan pada pengujian hipotesis. Uji normalitas data dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol

Kelas	N	α	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	30	0.05	0.104	0.156	Normal
Kontrol	31	0.05	0.087	0.159	Normal

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa data terdistribusi normal ditandai dengan $L_{hitung} < L_{tabel}$. Setelah uji normalitas data dilakukan uji homogenitas data. Hasil uji homogenitas data kedua kelas sampel yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol

Kelas	α	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	0.05	0.57	1.84	Varians homogen
Kontrol				

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa data memiliki varians homogen, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hasil uji normalitas data dan uji homogenitas data menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan data memiliki varians yang homogen, sehingga untuk pengujian hipotesis dilakukan uji t. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Hasil Uji Hipotesis Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol

Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	3.51	1.67	Hipotesis diterima
Kontrol			

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti hipotesis pada penelitian ini diterima yaitu penerapan model pembelajaran *make a match* berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik lintas minat pada mata pelajaran biologi kelas XI IPS di SMAN 1 Pasaman.

B. Pembahasan

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian eksperimen dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Lintas Minat Kelas XI IPS di SMAN 1 Pasaman. Sampel pada penelitian ini adalah Kelas XI IPS 5 sebagai Kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *make a match* dan Kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *direct instruction*. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan hasil bahwa dengan penerapan model pembelajaran *make a match* dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan data hasil tes akhir penelitian peserta didik tentang materi sistem reproduksi pada manusia, nilai rata-rata Kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata Kelas kontrol peserta didik. Adapun nilai rata-rata Kelas eksperimen yaitu 79,17 sudah mencapai angka ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75, sedangkan nilai rata-rata Kelas kontrol yaitu 68,87 belum mencapai angka ketuntasan

minimal (KKM).

Pelaksanaan proses pembelajaran di Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *make a match* dilakukan dalam lima pertemuan yaitu empat pertemuan untuk melakukan proses pembelajaran dan satu pertemuan untuk tes akhir penelitian. Pertemuan pertama di Kelas eksperimen peserta didik sudah bagus dalam mengikuti instruksi guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*, namun masih ada peserta didik yang bingung dengan alurnya. Pada pertemuan kedua, ketiga, dan keempat peserta didik sudah paham tentang pelaksanaan model pembelajaran *make a match*.

Kegiatan pembelajaran di Kelas eksperimen adalah guru menjelaskan tahapan model pembelajaran *make a match*. Setelah itu peneliti membagi peserta didik menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B yang berdiri saling berhadapan. Peneliti membagi kartu untuk kelompok A mendapat kartu soal dan untuk kelompok B mendapat kartu jawaban. Peserta didik diberi kesempatan untuk mencari jawabannya selama 5 menit. Jika sudah mendapatkan pasangan kartunya maka peserta didik diperbolehkan untuk mengambil tempat duduk. Kemudian pasangan peserta didik bergantian mempresentasikan pasangan kartu pertanyaan dan kartu jawabannya.

Dalam pembelajaran tipe *make a match* menuntut keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam menerima informasi dan memproses informasi pada saat mencari pasangan, berdiskusi, menyajikan, bertanya dan menjawab pertanyaan. Menurut Aunurrahman (2012:121) “Apabila siswa telah terlibat aktif dalam suatu proses belajar maka siswa tersebut telah mempunyai keterlibatan langsung di dalam proses pembelajaran yang mempunyai intensitas keaktifan yang lebih tinggi sesuai dengan prinsip keterlibatan langsung dalam belajar”. Dengan keterlibatan langsung ini berarti peserta didik aktif mengalami dan melakukan proses belajar sendiri sehingga akan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* memberikan peningkatan hasil belajar peserta didik. Selain itu, menjadikan peserta didik untuk dapat saling menghargai pendapat orang lain, bergotong royong dalam menyelesaikan masalah. Hasil penelitian Sulistyaningsih (2018: 86) menyatakan, bahwa keberhasilan dan ketercapaian target disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya model pembelajaran *make a match* dapat membuat peserta didik saling bekerjasama dalam kelompoknya dan saling berkompetisi dengan kelompok lain untuk mendapatkan poin tertinggi dan *reward*.

Pelaksanaan proses pembelajaran di Kelas kontrol melakukan kegiatan rutinitas yang sudah biasa dilakukan oleh guru kelas sebelum dilakukan pengambilan data penelitian. Berbeda dengan kelas eksperimen, Kelas kontrol yang menerapkan model

pembelajaran *direct instruction* kegiatan pembelajaran cenderung lebih didominasi oleh guru sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi berkurang. Menurut Sofiyah (2010: 3) “Model pembelajaran *direct instruction* adalah suatu model pengajaran yang bersifat *teacher center*. Pada kenyataannya, peran guru dalam pembelajaran sangat dominan, guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi peserta didiknya”. Dilihat dari hasil tes akhir Kelas kontrol belum mencapai angka ketuntasan minimal (KKM) dan memiliki rata-rata nilai tes akhir penelitian yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nilai tes akhir penelitian pada Kelas eksperimen.

Kendala yang penulis hadapi selama penelitian adalah kesulitan mengontrol peserta didik, terutama pada saat menerapkan model pembelajaran *make a match* untuk pertemuan pertama, karena peserta didik sebelumnya belum pernah menerapkan model pembelajaran ini. Pada pertemuan pertama kedua kelompok peserta didik diminta untuk saling berhadapan, namun akibatnya mereka sudah memulai diskusi sementara guru masih mengontrol barisan. Pada pertemuan kedua dan pertemuan selanjutnya guru meminta kedua kelompok berdiri saling membelakangi sehingga tidak ada kemungkinan peserta didik untuk memulai diskusi sebelum waktu yang telah ditentukan, sehingga peserta didik menjadi lebih tertip dibandingkan pertemuan sebelumnya. pembagian kelompok untuk melakukan kegiatan diskusi.

Guru mengalami kesulitan pada saat mengontrol kegiatan diskusi untuk mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban karena peserta didik menjadi ribut. Kendala tersebut juga diungkapkan Marliah, dkk. (2016: 11) “Adapun hambatan atau kesulitan yang terjadi pada pertemuan pertama yaitu sulitnya mengontrol peserta didik saat ribut mencari pasangan dari kartunya kemudian sulit mengkonsentrasikan anak karena ritme dalam mencari pasangan”. Awalnya dalam hal ini guru hanya membiarkannya saja karena melihat antusias peserta didik sampai waktu diskusi selesai. Menurut Yanti, dkk (2015: 9) “Pada saat mencari pasangan, suasana belajar yang tercipta adalah kompetisi antar peserta didik. Suasana kompetisi mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik lagi”. Namun di akhir pembelajaran guru melakukan evaluasi dan mengarahkan peserta didik untuk tidak perlu ribut atau tergesa-gesa dalam mencari pasangan kartunya karena waktu diskusinya akan ditambah. Hal ini selaras dengan pendapat Huda (2013: 254) “Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik maka banyak siswa yang ribut pada saat proses pembelajaran”. Setelah itu pada pertemuan ketiga dan keempat peserta didik sudah mulai bisa mengontrol diri agar tidak terlalu ribut sehingga pelaksanaan model pembelajaran *make a match* menjadi lebih tertib.

PENUTUP

Dari penelitian yang sudah dilakukan dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar peserta didik lintas minat tentang materi sistem reproduksi pada manusia Kelas XI IPS di SMAN 1 Pasaman. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,51 > 1,67$. Agar dapat menerapkan model pembelajaran *make a match* secara efisien maka disarankan untuk terlebih dahulu mensosialisasikan model pembelajaran *make a match* kepada komunitas sekolah yang akan dilibatkan.

REFERENSI

- Andriyani, R. 2015. "Penerapan Model Kooperatif Teknik Make a Match Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Akutansi Siswa SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. 2017. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Bandung: Kata Pena.
- Lufri. 2009. *Pendidikan dan Pembelajaran Biologi Bernuansa IESQ*. Padang: UNP Press.
- Marliah, dkk. 2016. "Pengaruh Model *Make a Match* terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA AL Muhajirin Tugumulyo". *Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi*. STKIP-PGRI Lubuklinggau.
- PP. 2013. *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 77 B ayat 7 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Permendikbud. 2014. *Peraturan Menteri dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 4 dan 5 Tentang Peminatan Pada Pendidikan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Riyandika, V. D. 2016. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sofiyah. 2010. "Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (*Direct instruction*) terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa". *Skripsi*. Jakarta.: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sulistyaningsih, F, dkk. 2014. "Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Berbantuan *Power Point* Dilengkapi Lks Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Pokok Bahasan Isomer Dan Reaksi Senyawa Hidrokarbon". *Jurnal Pendidikan Kimia*, vol 3, 82-87.
- Susanty, E, dkk. 2014. "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dan Pembelajaran Konvensional terhadap Hasil belajar PKn Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa MTsN di Kabupaten Kudus". *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, vol 2, 257-272
- Yanti, dkk. 2015. "Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Make a Match* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Virus di SMA". *Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi*. Univeristas Tanjungpura.